

KESENJANGAN ANTARA PERMINTAAN DAN PENYEDIAAN FASILITAS OLAHRAGA DI KOTA BANDUNG

Budi Diwycitta Rarasati

Komite Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia,
Jalan Medan Merdeka Barat Nomor 7 Jakarta Pusat
Email: budi.rarasati@gmail.com

Abstrak

Salah satu bentuk pelayanan sebuah kota terhadap warganya adalah rekreasi. Olahraga merupakan salah satu bentuk kegiatan rekreasi utama yang dibutuhkan oleh manusia. Namun dalam perencanaannya fasilitas olahraga sebagai bagian dari fasilitas rekreasi kota seharusnya memperhatikan dua pendekatan, yaitu dari sisi penyediaan (supply) dan permintaan (demand) agar penyediaan fasilitas olahraga tersebut lebih efektif. Artikel ini bertujuan untuk melihat kesinambungan antara permintaan dan penyediaan fasilitas olahraga yang ada di Kota Bandung demi mencapai keefektifan dari penyediaan fasilitas-fasilitas olahraga di Kota Bandung. Kajian dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif untuk melihat pola berolahraga yang ada pada penduduk Kota Bandung dan penyediaan fasilitas olahraga. Kedua hal tersebut digunakan untuk menemukan kesenjangan antara penyediaan dan permintaan fasilitas olahraga di Kota Bandung. Hasil studi menunjukkan bahwa fasilitas olahraga di Kota Bandung yang memiliki persebaran baik adalah bulu tangkis, voli, sepak bola, basket, dan tenis. Sementara itu fasilitas yang persebarannya kurang baik adalah fasilitas olahraga renang yang lokasinya terlalu terkonsentrasi.

Kata kunci: fasilitas, olahraga, kesenjangan, penyediaan, Bandung

Abstract

One form of service to the citizens of a town is a recreation. Sports is one of the main recreational activities that humans needed, but in the planning of sports facilities as part of the city recreation facilities should consider two approaches, from the supply and demand side, so the provision of sports facilities is more effective. Therefore the aim of this article is necessary to see the continuity between the demand and supply of sports facilities in the city of Bandung in order to achieve the effectiveness of the provision of sports facilities in the city of Bandung. This study also done using descriptive analysis. The method of analysis was conducted to see the exercise patterns that exist in Bandung city residents and the provision of sports facilities. Both results are used to find the gap between supply and demand for sports facilities in the city of Bandung. The results of this study indicate that the sports facilities in Bandung that has good spreading is badminton, volleyball, soccer, basketball, and tennis facilities while the bad one is pools spreading whose location is too concentrated.

Keywords: facilities, sports, gap, providing, Bandung

1. Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan masyarakat di sebuah wilayah, merupakan hal yang sangat penting dalam pertimbangan perencanaan. Dalam teori perencanaan, terdapat lima hal pokok yang merupakan kebutuhan manusia untuk terus hidup yang diangkat menjadi dasar-dasar di dalam perencanaan. Kelima hal tersebut adalah

wisma (tempat tinggal), karya (tempat bekerja), marga (jaringan pergerakan), suka (tempat rekreasi/hiburan), dan sarana-prasarana penyempurna.

Kota Bandung, sebagai salah satu kota besar di Indonesia mengalami perkembangan yang semakin pesat dari tahun ke tahun. Perkembangan ini tentunya juga menarik

masyarakat yang ada di Indonesia untuk tinggal dan menetap di Bandung, seperti halnya yang terjadi di kota-kota besar di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk Kota Bandung yang telah meningkat dari 1.867.010 jiwa pada tahun 2002 menjadi 2.296.848 jiwa tahun 2006 (BPS, 2008), yang artinya selama kurun waktu 4 tahun telah meningkat sebanyak lebih dari 400.000 jiwa atau sekitar 23%.

Peningkatan jumlah penduduk yang signifikan tersebut tentunya memberi banyak dampak baik negatif maupun positif ke dalam seluruh elemen kota, baik kebutuhan lahan yang meningkat, bertambahnya kepadatan kota, peluang kerja yang semakin sempit, pertumbuhan ekonomi yang meningkat, dan lain sebagainya. Tekanan-tekanan kehidupan perkotaan tersebut yang banyak dialami oleh masyarakat perkotaan inilah yang menyebabkan adanya kebutuhan untuk berekreasi. Sehingga kebutuhan tempat rekreasi/hiburan di dalam tatanan perkotaan yang padat seperti Kota Bandung terus ada dan semakin meningkat seiring perkembangan kota.

Perencanaan fasilitas olahraga di Kota Bandung belum dapat dikatakan baik. Fasilitas olahraga yang dibuat sendiri oleh masyarakat masih dirasa kurang baik karena fasilitas-fasilitas tersebut pada umumnya dibuat di lahan kosong yang dimiliki secara pribadi, sehingga fasilitas-fasilitas tersebut dapat dikatakan hanya bersifat sementara dan masih kurang layak. Sementara itu, fasilitas-fasilitas olahraga yang disediakan oleh sektor swasta sebenarnya keadaannya sudah cukup baik dan kondusif, namun fasilitas-fasilitas tersebut tidak dapat dijangkau oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Selain karena masalah biaya, fasilitas-fasilitas tersebut juga hanya dapat digunakan kalangan-kalangan tertentu

saja (Prasetyamartati, 1999). Disinilah sebenarnya peran pemerintah Kota Bandung diperlukan sebagai penyedia fasilitas-fasilitas olahraga dengan kondisi yang kondusif.

Dalam perencanaannya, fasilitas olahraga sebagai bagian dari fasilitas rekreasi kota seharusnya memperhatikan dua pendekatan, yaitu dari sisi penyediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*). Penyediaan fasilitas olahraga di Kota Bandung sampai saat ini masih belum memperhatikan sisi permintaan (*demand*) dari masyarakatnya. Seharusnya pengembangan dan pengelolaan dari fasilitas rekreasi ini dilakukan pemerintah dengan memperhatikan keragaman sumber daya masyarakat sehingga nantinya fasilitas olahraga yang tersedia di Kota Bandung dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat di Kota Bandung sebagai sasaran penggunaanya. Dari keadaan inilah maka studi ini bertujuan mengidentifikasi kesesuaian atau kesenjangan penyediaan fasilitas olahraga yang ada dengan permintaan masyarakat mengenai fasilitas olahraga di Kota Bandung saat ini.

Pembahasan akan terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang memaparkan latar belakang dan tujuan dari studi ini. Bagian kedua adalah pembahasan teoritis mengenai penyediaan fasilitas olahraga dalam perencanaan. Bagian ketiga yang merupakan bagian utama dalam studi ini, membahas kesesuaian antara permintaan dan penyediaan fasilitas olahraga di Kota Bandung baik dari segi aksesibilitas, keterpakaian, maupun kenyamanan. Terakhir adalah penutup yang memaparkan kesimpulan hasil studi dan rekomendasi berdasarkan hasil studi ini.

2. Penyediaan Fasilitas Olahraga di Perkotaan

Perencanaan dilakukan untuk mewujudkan peningkatan kualitas kehidupan masyarakat suatu kota dalam mencapai kesejahteraannya yang salah satu lingkup dari tujuannya adalah dengan menyediakan fasilitas umum yang memadai (Kurniasih dan Kustiwan, 2009). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dalam merencanakan suatu kota perlu dipahami mengenai kebutuhan manusia yang berada di dalamnya, karena hal inilah yang telah membentuk lingkungan tersebut. Selain itu pemahaman mengenai kebutuhan penduduk kota juga penting demi mencapai tujuan perencanaan kota untuk melayani masyarakat dan mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tersebut (Lang, 1994).

Berdasarkan KBBI (2008), olahraga merupakan gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Oleh karena itu olahraga dapat didefinisikan sebagai kebutuhan fisik dasar manusia untuk beristirahat, melakukan olah tubuh, dan juga menjaga kesehatan. Olahraga juga dapat dikategorikan ke dalam rekreasi karena pada dasarnya rekreasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan suka rela dan juga terencana pada waktu luang seseorang, bukan merupakan kegiatan yang esensial (didasari atas kewajiban dan/atau untuk mempertahankan hidupnya) tetapi kegiatan yang dilakukan untuk bersantai dari aktivitas sehari-hari sehingga diperoleh kesegaran dan semangat baru (Baud-Bovy dan Lawson, 1998). Menurut Gold (1980), salah satu jenis kegiatan rekreasi adalah rekreasi fisik yang berarti kegiatan yang membutuhkan usaha fisik seperti pada aktivitas olahraga (voli, bola basket, sepak bola, dan lain sebagainya).

Sebagai salah satu kebutuhan utama manusia, kebutuhan untuk berolahraga ini seharusnya diakomodir di dalam suatu perencanaan kota melalui penyediaan fasilitas rekreasi. Seperti yang sudah dijabarkan sebelum-sebelumnya hal ini menjadi penting bagi penduduk kota karena lebih terikat pada kegiatan-kegiatan rutin sehari-harinya. Terkadang, kota ataupun wilayah *sub-urban* sering dianggap sebagai wilayah yang harus dihindarkan ketika waktu luang demi mencari suasana baru, namun daripada beranggapan demikian sebaiknya dipertimbangkan penciptaan sumber-sumber rekreasi yang memiliki potensi bagus di wilayah kota/perkotaan (Gold, 1980).

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dipahami bahwa fasilitas olahraga sebagai suatu fasilitas rekreasi di perkotaan dapat memiliki dua fungsi utama dalam kehidupan perkotaan, yakni sebagai sarana rekreasi dan juga sebagai pengikat lingkungan.

1. Sebagai sarana rekreasi: merupakan sarana rekreasi dalam kota yang penting yang dapat memberikan penyegaran kembali bagi tubuh dan rohani di antara kesibukan rutinitas penduduk kota. Sebagai salah satu sarana penting untuk memenuhi kebutuhan fisik dasar dari penduduk kota khususnya kebutuhan akan kesehatan .
2. Pengikat lingkungan: pola hidup penduduk kota dengan rutinitas yang sibuk, padat akan kegiatan dan sifat egosentris/familisentris menyebabkan penduduk kota kurang memiliki interaksi sosialnya dengan penduduk lain di sekitar tempat tinggal/lingkungan tinggalnya. Kegiatan-kegiatan olahraga dan rekreasi pada fasilitas-fasilitas olahraga berskala lingkungan seharusnya dapat menjadi faktor pengikat penduduk pada suatu lingkungan tempat tinggal.

2.1 Perencanaan Fasilitas Rekreasi

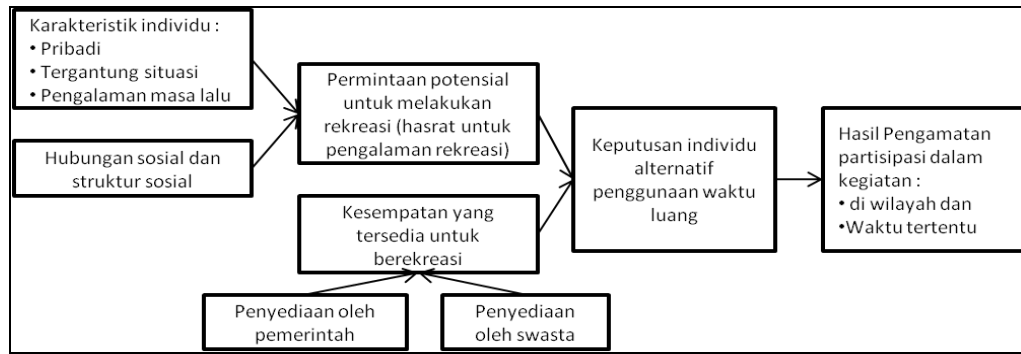
Kota haruslah dikelola demi kesejahteraan penduduknya, perubahan dan kompleksitas merupakan inti dari suatu kota, serta perencanaan dilakukan untuk mengantisipasi, atau merupakan reaksi serta perubahan (Gold, 1980). Berdasarkan logika yang diungkapkan oleh Gold (1980) tersebut, maka dapat diperoleh definisi bahwa perencanaan rekreasi merupakan suatu proses yang mengaitkan waktu luang masyarakat kedalam ruang dan waktu, berhubungan dengan masa depan dan membangun pilihan-pilihan pada sektor publik dan swasta. Tentunya perencanaan rekreasi tersebut harus mampu menggambarkan keinginan masyarakat, mampu membayangkan wujud keinginan tersebut, dan juga realistis untuk mengenali berbagai kemungkinan yang dapat terjadi.

Perencanaan fasilitas olahraga sebagai bagian dari fasilitas rekreasi kota dapat dilakukan dengan dua pendekatan yang saling menunjang dan saling melengkapi satu sama lain. Kedua pendekatan perencanaan fasilitas olahraga yang digagas oleh Gold (1980) tersebut diantaranya adalah : (1) pendekatan dari sisi penyediaan yang cenderung bertitik tolak dari pengembangan sumberdaya (fasilitas olahraga) yang dimiliki oleh suatu kota, dan mengandung nilai bahwa permintaan dapat diciptakan melalui pengembangan sumberdaya yang ada; serta (2) pendekatan dari sisi permintaan yang bertitik tolak dari pengembangan dan pengarahan permintaan terhadap sumberdaya yang ada serta berusaha mencari tahu keinginan masyarakat seperti penggunaan fasilitas saat ini dan keinginan untuk menggunakan fasilitas rekreasi,

termasuk didalamnya fasilitas olahraga sekarang atau pada waktu yang akan datang. Tujuan dari adanya identifikasi permintaan adalah untuk menemukan keinginan pengunjung dan mempergunakan sumber daya yang ada untuk memuaskan keinginan tersebut (Gold, 1980).

Pemilihan individu dalam melakukan rekreasi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (preferensi individu) dan faktor eksternal (Baud-Bovy dan Lawson, 1998). Menurut Baud-Bovy dan Lawson (1998) faktor internal merupakan kondisi sosio-ekonomi yakni hubungan antara kondisi sosial-budaya dengan standar fasilitas rekreasi yang terdiri dari : (1) jenis kelamin; (2) usia; dan (3) jumlah anggota keluarga; serta (4) waktu luang yang tersedia. Sebagai contoh, semakin lama pendidikan seseorang dan semakin tinggi kelompok sosio-ekonomi seseorang maka semakin banyak kegiatan dan variasi pengalaman rekreasi orang tersebut. Faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan rekreasi adalah ketersediaan sumber daya dan fasilitas untuk menggunakannya, seperti jarak waktu dan aksesibilitas.

Pada Gambar 1 diperoleh kesimpulan bahwa selain faktor-faktor individual, keputusan untuk melakukan rekreasi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang berhubungan dengan sisi penyediaan (sumber daya) dan kondisi wilayah. Faktor individu atau faktor internal (karakteristik individu, ketersediaan waktu luang, ketersediaan biaya, kesehatan dan lain-lain) serta faktor eksternal tersebut dapat menjadi komponen pendorong dan penghambat untuk melakukan kegiatan rekreasi.



Gambar 1
Model Pilihan Rekreasi

Sumber: *Recreation Planning and Design*, Gold, 1980

2.2 Penyediaan Fasilitas Olahraga

Klasifikasi dari kegiatan ekonomi suatu kota yang dikembangkan oleh Fisher (1993) terdiri dari tiga sektor utama yakni sektor primer (kegiatan pertanian), sektor sekunder (kegiatan perindustrian), dan sektor tersier (kegiatan yang dihasilkan antara gabungan antara kedua kegiatan dari sektor primer dan sektor sekunder yang biasanya berupa jasa) (Bastos dan Perrobeli). Jika digolongkan berdasarkan kegiatan ekonomi tersebut, maka rekreasi dan olahraga termasuk ke dalam kegiatan dari sektor tersier. Kegiatan tersier adalah kegiatan yang bersifat pelayanan, karena tidak menghasilkan barang. Kegiatan ini meliputi kegiatan distributif seperti jasa perdagangan, lembaga keuangan, kegiatan pemerintahan, dan jasa yang sifatnya pribadi (seperti rumah sakit, hotel, rekreasi, dan hiburan).

Pada awalnya, kegiatan tersier atau jasa dapat diturunkan dari *central place theory*. Teori tersebut dikemukakan oleh Christaller yang mencoba memodelkan distribusi permukiman dengan tujuan penyediaan barang dan jasa pada wilayah sekitarnya. Berkaitan dengan kondisi tersebut, bahasan lokasi kegiatan tersier dapat dijelaskan dengan dua konsep berikut ini (Djojodipuro, 1992).

1. Jangkauan pasar, adalah jarak minimal seseorang bersedia menempuhnya untuk mendapatkan jasa tertentu.
2. Ambang penduduk (*population threshold*), adalah jumlah penduduk minimum untuk dapat mendukung penawaran akan jasa.

Perencanaan fasilitas rekreasi umumnya mencerminkan kondisi hirarkis dalam sistem rekreasi dan ruang terbuka (Kaiser, Goodschalk dan Chapin, 1995). Berikut ini merupakan hirarki fasilitas rekreasi dan ruang terbuka yang memiliki karakteristik jangkauan pelayanan dan persyaratan lokasi sesuai dengan standar yang dibuat oleh NRPA (2008).

- (1) *Mini parks* biasanya merupakan taman kecil atau ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat bermain. Fasilitas ini melayani kelompok pengguna yang tidak banyak, dan tidak setiap komunitas membutuhkan tempat seperti ini. Fasilitas ini berorientasi rumah (*home-oriented*).
- (2) *Neighborhood parks* melayani 5.000 populasi yang dapat dijangkau dengan berjalan kaki (radius sampai dengan 1,5 mil atau 2,4 km), yang diperuntukkan bagi semua kelompok usia, terutama anak-anak dan lansia, dan disediakan bagi rekreasi aktif dan pasif. Fasilitasnya mencakup lapangan bermain, lapangan tenis,

bulutangkis, basket, voli, dan ruang terbuka. Fasilitas ini sebaiknya digabungkan dengan sekolah dasar, dan berorientasi pejalan kaki (*pedestrian-oriented*).

- (3) *Community parks* menyediakan fasilitas yang terlalu mahal dan membutuhkan ruang yang luas jika disediakan pada skala lingkungan (*neighbourhood parks*), walaupun fungsinya sama saja dengan *neighbourhood parks* tersebut. Radius skala dapat lebih dari 2 mil atau 3,22 km, yang meliputi fasilitas kolam renang, lapangan tenis, bulutangkis, basket, voli. Fasilitas ini harus berada pada lokasi yang dekat dengan jalan utama dan melayani 20.000 populasi. Fasilitas ini sebaiknya bergabung dengan sekolah menengah dan pusat komunitas, serta berorientasi pejalan kaki (*pedestrian-oriented*) serta dilewati jalur kendaraan umum (*transit-oriented*).
- (4) *Regional and metropolitan parks* merupakan fasilitas yang berorientasi sumber daya (*resource-oriented*) yang melayani kebutuhan metropolitan, yang dapat dijangkau oleh transportasi umum (*transit-oriented*) dan pribadi (*auto-oriented*) selama 1 jam perjalanan kendaraan. Fasilitas ini mencakup lapangan golf dan pusat olahraga.

2.3 Pengukuran Keefektifan Antara Permintaan dan Penyediaan Fasilitas Olahraga

Mengukur keefektifan fasilitas rekreasi memang sulit dilakukan karena sifat dari rekreasi itu sendiri, namun hal tersebut dimungkinkan dan hasilnya dapat menyediakan data bagi perencanaan, perancangan, dan manajemen dari fasilitas atau aktivitas rekreasi. Terdapat beberapa faktor

yang dapat menjadi acuan analisis dalam kepuasan penduduk terhadap penyediaan fasilitas rekreasi yang kemudian diadaptasi agar penggunaannya lebih sesuai untuk melihat kepuasan terhadap penyediaan fasilitas olahraga di Kota Bandung, yaitu (Gold, 1980) sebagai berikut.

- Tingkat kenyamanan: faktor ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kepuasan penduduk terhadap penyediaan fasilitas olahraga yang ada, dengan melihat persentasi penduduk yang menggunakan fasilitas olahraga untuk jangka waktu tertentu, juga melihat tingkat kunjungan pada suatu fasilitas rekreasi. Kemudian variabel ini juga melihat presentasi dari pengguna fasilitas yang merasa fasilitas dan persentasi penduduk yang tidak mengunjungi suatu fasilitas dengan alasan fasilitas yang terlalu ramai.
- Kondisi fisik/kualitas: faktor ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat kepuasan penduduk terhadap kondisi fisik atau kualitas dari fasilitas olahraga yang ada. Hal ini dilakukan dengan melihat persentasi penduduk yang merasa puas akan kondisi fasilitas, kemudian persentasi dari penduduk yang tidak menggunakan fasilitas atas alasan kondisi fisik, dan yang terakhir persentasi dari penduduk yang merasa puas dengan kelengkapan peralatan pada fasilitas olahraga.
- Keamanan: faktor ini melihat kepuasan penduduk akan keamanan fasilitas olahraga dengan melihat dua hal yaitu pertama persentasi penduduk yang merasa puas dengan keamanan pada fasilitas olahraga dan persentasi dari masyarakat yang tidak menggunakan fasilitas rekreasi atas alasan kewanaman.

- **Aksesibilitas:** untuk melihat kepuasan terhadap aksesibilitas dari fasilitas olahraga dilihat dari aksesibilitas fisik dan jam operasional. Di mana aksesibilitas fisik juga dilihat dari dua hal yaitu presentasi penduduk yang puas akan aksesibilitas fasilitas olahraga dan persentasi dari penduduk yang tidak menggunakan fasilitas atas alasan aksesibilitas. Kemudian sisi kepuasan dari jam operasional fasilitas dilihat dengan persentasi penduduk yang puas akan jam operasional fasilitas dan persentasi penduduk yang tidak menggunakan fasilitas atas alasan jam operasional.

Pengukuran ini telah dilakukan di beberapa wilayah pada negara yang berbeda dengan hasil yang cukup memuaskan. Tren yang muncul mengenai akuntabilitas publik, manajemen profesional dari layanan *leisure*, dan kebutuhan penting untuk mengukur dampak sosial dari layanan pemerintah, memberi suatu ukuran keefektifan dalam kebanyakan komunitas secara kontinyu. Hasil dari data tersebut dapat menyediakan kepada pengelola dan publik sebuah cara untuk mengevaluasi penggunaan dana publik secara objektif.

3. Kesesuaian Permintaan dan Penyediaan Fasilitas Olahraga di Kota Bandung

Analisis ini merujuk pada survei penduduk Kota Bandung yang diambil dari 5 kecamatan. Kelima kecamatan ini dipilih atas dasar pengelompokan yang dilakukan pada seluruh kecamatan yang dilihat dari ketersediaan fasilitas olahraga pada tiap-tiap kecamatan di Kota Bandung. Kemudian ke-26 kecamatan di Kota Bandung ini akhirnya dikelompokkan ke dalam 4 kelompok. Dalam melihat pola permintaan berolahraga akan dilihat berdasarkan karakteristik demografis dan

wilayah tinggal yang sudah dikelompokkan tersebut.

Keempat kelompok ini memiliki perbedaan terutama dalam jumlah dan jenis fasilitas olahraga yang terdapat didalamnya. Kelompok 1 adalah kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas olahraga banyak (diatas rata-rata), dengan jenis yang beragam pula (diatas rata-rata). Kelompok 2 adalah kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas olahraga banyak namun keragaman jenisnya sedikit. Kelompok 3 adalah kecamatan yang memiliki jumlah fasilitas sedikit namun cukup beragam. Kelompok 4 yang diambil 2 kecamatan karena jumlah kecamatan pada kelompok ini lebih banyak dibandingkan kelompok lainnya adalah kecamatan yang memiliki fasilitas olahraga sedikit dan kurang beragam. Hal ini dilakukan agar sampel yang terpilih nantinya dapat lebih menggambarkan karakteristik sediaan fasilitas olahraga yang berbeda-beda di setiap kecamatan. Sehingga secara proporsional sampel yang didapat dari tiap kecamatan adalah seperti yang ditunjukkan oleh Tabel 1.

Setelah melakukan survei dan melakukan pengolahan data diketahui bahwa jenis olahraga yang paling banyak dilakukan oleh penduduk Kota Bandung adalah lari/atletik (21%), bulu tangkis (18%), futsal (17%), sepak bola (9,5%), senam (9,5%), dan renang (9,5%). Kelima jenis olahraga tersebut mengambil proporsi sebesar 85% dari seluruh jenis olahraga yang dilakukan oleh penduduk Kota Bandung.

Tabel 1
Jumlah Responden tiap Kecamatan

Kecamatan	Frekuensi	Persen (%)
Coblong	64	30,8
Antapani	53	25,5
Astanaanyar	38	18,3
Arcamanik	33	15,9
Bandung Wetan	20	9,6
Total	208	100

Sumber: Hasil Perhitungan, 2010

Dibawah ini merupakan tabel yang menggambarkan jumlah fasilitas dari tiap jenis fasilitas olahraga yang dibandingkan dengan standar fasilitas olahraga berdasarkan jumlah penduduk yang seharusnya, lalu karakteristik persebaran serta persepsi responden terhadap penyediaan fasilitas-fasilitas olahraga tersebut. Sumber untuk standar yang digunakan dalam analisis ini adalah standar yang dikeluarkan oleh Departemen Pekerjaan Umum yang didasarkan pada jumlah penduduk.

Berdasarkan standar penyediaan fasilitas olahraga tersebut, ternyata penyediaan fasilitas olahraga dari tiap jenisnya di Kota Bandung sebagian besar tidak memenuhi standar. Jenis olahraga yang memenuhi standar hanyalah fasilitas olahraga bulu tangkis, voli, dan basket, bahkan pada fasilitas olahraga bulu tangkis dan voli jumlahnya jauh diatas standar kebutuhan yang ada. Sementara untuk fasilitas olahraga sepak bola, jumlahnya mendekati standar yang ada, dan pada jenis olahraga lainnya yaitu renang, senam, dan lari/atletik jumlahnya jauh di bawah standar.

Sementara jika dilihat dari persebarannya fasilitas olahraga yang tersebar merata adalah fasilitas yang memiliki jumlah banyak termasuk fasilitas olahraga sepak bola, namun selain itu persebaran fasilitasnya buruk. Bahkan untuk olahraga renang, futsal dan fitnes lebih dari 65% penggunanya harus menempuh waktu yang cukup lama, untuk fasilitas olahraga renang dan fitnes hingga mencapai lebih dari 40 menit. Hal tersebut menyebabkan ketidakpuasan terhadap faktor lokasional pada fasilitas olahraga tertentu, bahkan untuk jenis olahraga renang faktor ini memberi hambatan yang besar terhadap keinginan menambah kegiatan berolahraga yaitu hingga lebih dari 60%.

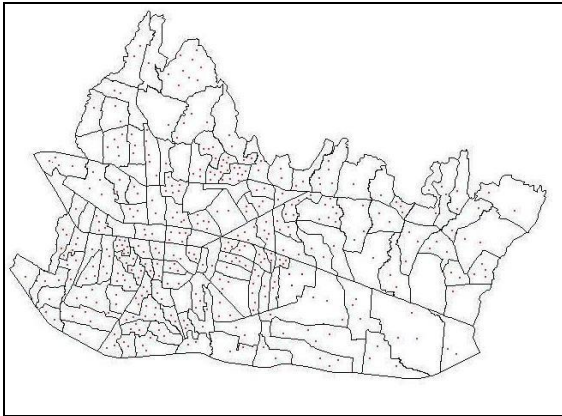
Tabel 2
Kesesuaian Penyediaan Fasilitas Olahraga
Berdasarkan Ketersediaan Fasilitas Olahraga

Jenis	Jumlah	Jumlah (standar)	Persebaran	Rata-rata waktu tempuh	Hambatan lokasi (jenis)	Hambatan lokasi (frekuensi)	Kepuasan pengguna (lokasi)
Bulu Tangkis	570	78	Merata	88% dekat			75% baik
Voli	530	78	Merata	71% dekat		50%	-
Tenis	144	-	Merata	67% sedang			-
Basket	111	78	Merata	56% dekat			55% buruk
Sepak Bola	67	78	Merata	59% dekat			76% baik
Kolam Renang	20	78	Tidak merata	76% jauh	60%	63%	65% cukup buruk
Futsal	19	-	Tidak merata	60% sedang	50%		30% buruk
Senam	18	78	Tidak merata	65% dekat	55%		30% buruk
Fitnes	17	-	Tidak merata	67% jauh		50%	-
Billiard	13	-	Tidak merata	-			-
Golf	4	-	Tidak merata	-			-
Bela diri	3	-	Tidak merata	-			-
Hoki	3	-	Tidak merata	-			-
Squash	3	-	Tidak merata	-			-
Lari/atletik	2	5	Tidak merata	67% dekat	21%		36% cukup buruk
Baseball	2	-	Tidak merata	-			-

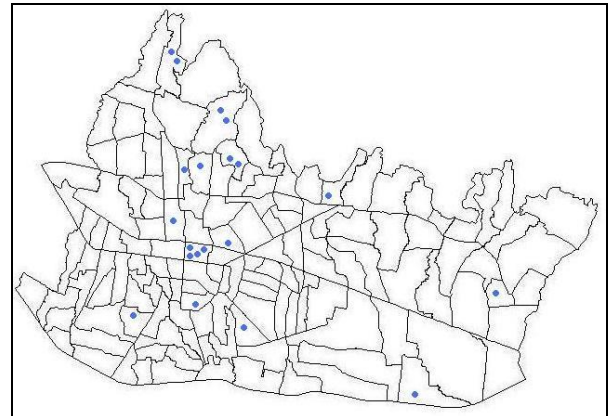
Sumber: Hasil Analisis, 2010

3.1 Kesesuaian Berdasarkan Keterjangkauan Lokasi/Aksesibilitas Fasilitas Olahraga

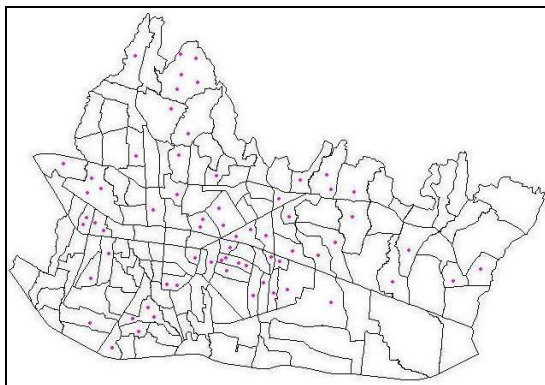
Dari sisi kemudahan aksesibilitas, fasilitas yang mudah dicapai adalah bulu tangkis, karena persebaran dan jumlahnya yang banyak dan merata sehingga memudahkan penggunaannya. Sementara untuk sepak bola seharusnya tidak menjadi masalah karena fasilitas ini berukuran besar sehingga memang tidak mungkin untuk tersedia dalam jumlah yang juga banyak, di samping itu kapasitasnya juga besar. Hal yang sama sebenarnya juga ditemui pada fasilitas olahraga renang dan lari/atletik, bahkan dalam kemampuan menampung pengguna yang jauh lebih besar dari pada fasilitas sepak bola.



Gambar 2
Persebaran Fasilitas Olahraga Bulu Tangkis
Sumber: KONI Kota Bandung, 2006



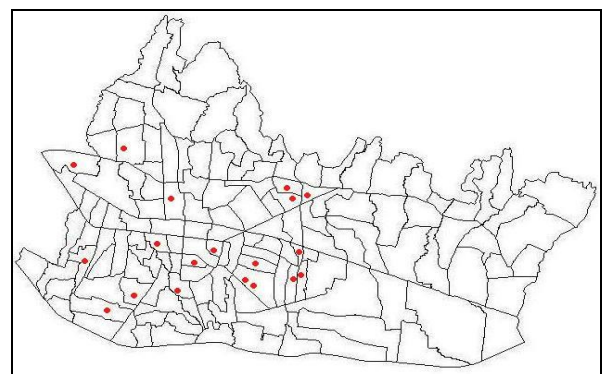
Gambar 4
Persebaran Fasilitas Olahraga Renang
Sumber: KONI Kota Bandung, 2006



Gambar 3
Persebaran Fasilitas Olahraga Sepak Bola
Sumber: KONI Kota Bandung, 2006

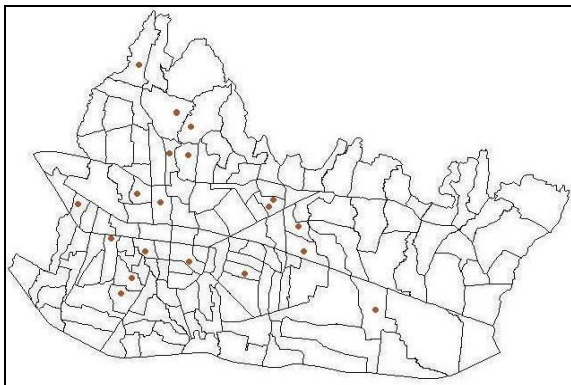
Untuk fasilitas renang, lokasinya terlalu terkonsentrasi sehingga persebarannya sangat buruk untuk melayani penduduk Kota Bandung, sementara atletik hanya terdiri dari 2 buah fasilitas, sehingga dari segi jumlah dan persebaran tentunya sangat buruk. Fasilitas olahraga futsal dan senam juga tidak berbeda jauh, jumlah fasilitas yang sedikit menyebabkan persebaran yang tidak merata. Namun pada fasilitas futsal kapasitasnya cukup tinggi karena jumlah lapangan pada tiap fasilitas yang cukup banyak (rata-rata 2 sampai 3 lapangan), sehingga fasilitas futsal di Kota Bandung memang skala dan jangkauan pelayanan yang cukup luas.

Dari waktu tempuh yang responden dalam menuju fasilitas olahraga yang diinginkan juga memiliki variasi yang cukup sesuai dengan jumlah dan persebaran fasilitas dari tiap jenis olahraga. Seperti saja jenis olahraga bulu tangkis yang hampir 90% penggunaannya hanya memerlukan waktu kurang dari 20 menit untuk menjangkau fasilitas tersebut. Sementara untuk fasilitas senam dan lari/atletik, dan sepak bola sebagian besar penggunaannya (sekitar 60%) harus menempuh waktu 20 menit untuk mencapai fasilitas. Hal ini dapat dikarenakan senam dan lari/atletik dapat dilakukan tidak hanya pada fasilitas khusus namun dapat/biasa dilakukan pada taman kota ataupun taman dengan skala pelayanan yang lebih kecil lainnya.



Gambar 5
Persebaran Fasilitas Olahraga Senam
Sumber: KONI Kota Bandung, 2006

Jenis fasilitas olahraga futsal, yang jumlahnya cukup sedikit namun memiliki persebaran yang cukup baik menyebabkan fasilitas ini rata-rata harus dijangkau dalam waktu 20-40 menit oleh sekitar 60% pengguna. Sementara fasilitas yang harus ditempuh dalam waktu yang cukup lama atau diatas 40 menit adalah jenis fasilitas olahraga renang. Hampir 80% pengguna fasilitas renang harus menempuh waktu lebih dari 40 menit untuk mencapai fasilitas yang diinginkan. Hal ini tentunya dikarenakan persebaran fasilitas yang terlalu mengumpul pada bagian utara Kota Bandung.



Gambar 6
Persebaran Fasilitas Olahraga Futsal
Sumber: KONI Kota Bandung, 2006

Berdasarkan preferensi penduduk Kota Bandung mengenai aksesibilitas/kemudahan mencapai fasilitas ternyata kepuasan terhadap faktor ini memiliki perbedaan yang cukup beragam antara tiap fasilitasnya. Misalnya saja, walaupun fasilitas futsal dan senam memiliki persebaran yang kurang merata namun ternyata pengguna yang merasa kurang puas dengan aksesibilitas dan responden yang merasa terhambat dalam keinginan penambahan frekuensi maupun melakukan olahraga baru dari faktor aksesibilitas untuk kedua jenis fasilitas ini relatif sedikit yaitu sekitar 30%.

Tingginya kepuasan terhadap aksesibilitas terhadap fasilitas senam dan futsal yang jumlah dan persebarannya kurang baik ini

dapat dikarenakan beberapa hal. Pada olahraga futsal, hal ini dapat dikarenakan jenis olahraga futsal yang diminati oleh golongan remaja-muda pria yang memang menyukai kegiatan rekreasi dengan berpergian, sehingga lokasinya fasilitas yang cukup jauh/harus ditempuh dalam jangka waktu yang cukup lama tidak menjadi masalah. Sementara untuk fasilitas senam yang persebarannya juga cukup mengumpul di wilayah selatan Kota Bandung ternyata kepuasan akan aksesibilitasnya juga baik, hal ini dapat dikarenakan senam merupakan olahraga yang dapat/biasa dilakukan tidak pada fasilitas yang bersangkutan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Jenis olahraga lari/atletik, walaupun jarak yang harus ditempuh oleh pengguna dalam mencapai fasilitas sebagian besar cukup dekat (lebih dari 60% hanya memerlukan waktu kurang dari 20 menit). Ternyata hampir 40% yang memiliki keinginan maupun yang sudah melakukan jenis olahraga ini merasa kurang puas dengan aksesibilitas fasilitas. Hal ini dapat dikarenakan walaupun olahraga ini dapat dilakukan dimana saja, namun permintaan untuk melakukan lari/atletik pada fasilitas khususnya masih tinggi.

Pada fasilitas olahraga renang, kepuasan terhadap lokasi/aksesibilitas ternyata terbukti sangat rendah, dimana sebanyak 60% dari responden baik yang sudah biasa atau ingin melakukan jenis olahraga ini merasa kurang puas terhadap aksesibilitas dari fasilitas olahraga renang. Hal ini sangat disayangkan, karena renang merupakan salah satu jenis olahraga yang paling diminati wanita yang relatif tidak biasa berpergian jauh untuk berolahraga seperti pria.

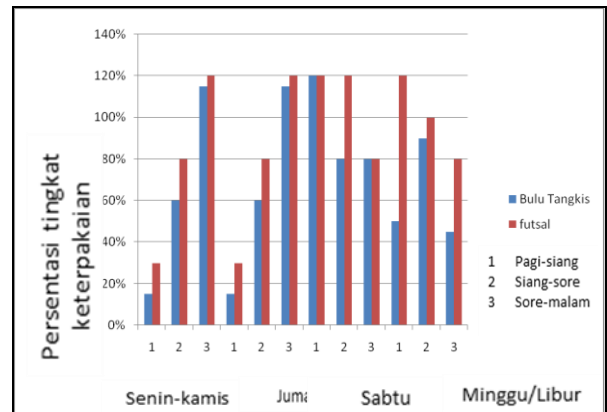
Dengan demikian, fasilitas olahraga yang penyediaannya telah sesuai dengan permintaan

berdasarkan keterjangkauan lokasi dan aksesibilitas adalah bulu tangkis dan sepak bola, dimana fasilitas sepak bola memang tidak memungkinkan ditambah jumlahnya karena kebutuhan lahannya yang besar cukup sulit direalisasikan pada kota yang telah padat seperti Kota Bandung. Sementara untuk fasilitas futsal dan senam walaupun jumlahnya sedikit namun sudah cukup memuaskan dari segi aksesibilitas bagi penduduk Kota Bandung, hanya saja sebaiknya fasilitas kedua jenis olahraga ini sedikit di tambah dan persebarannya lebih merata demi aksesibilitas yang baik bagi penduduk. Fasilitas olahraga lari/atletik juga belum dapat melayani dengan optimal permintaan berolahraga dari penduduk, penambahan fasilitas olahraga ini sebenarnya tidak mudah dilakukan karena kebutuhan lahan yang juga luas, sehingga dapat diakomodir dengan penambahan taman untuk memfasilitasi keinginan penduduk dalam melakukan olahraga lari/atletik. Sedangkan fasilitas yang kesesuaiannya paling lemah terhadap permintaan di Kota Bandung terutama dari segi aksesibilitas adalah renang, dimana fasilitas olahraga ini dirasa terlalu jauh oleh sebagian besar penduduk Kota Bandung yang ingin melakukan jenis olahraga ini, hal ini dikarenakan persebarannya yang kurang baik. Padahal jumlah fasilitas olahraga ini relatif cukup untuk menampung permintaan seluruh penduduk Kota Bandung.

3.2 Keefektivan Fasilitas Olahraga Berdasarkan Keterpakaian dan Kenyamanan Fasilitas

Dari keenam jenis olahraga yang paling diminati di Kota Bandung, hampir seluruh fasilitas dari jenis olahraga tersebut seringkali digunakan hingga mencapai batas maksimalnya. Pada olahraga yang penyediaan fasilitasnya merupakan penyewaan lapangan bahkan seringkali harus menolak calon

pengguna akibat penggunaan yang sudah mencapai batas maksimum dari kapasitas fasilitas. Hal ini terjadi pada fasilitas Bulu tangkis dan futsal.

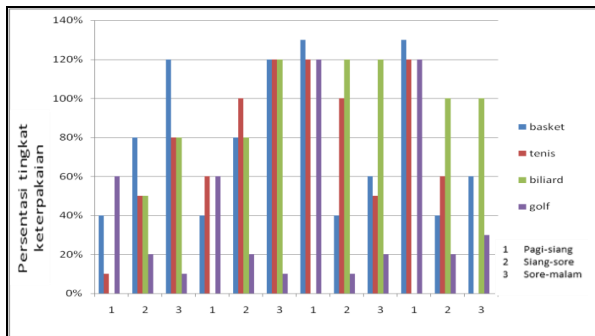


Gambar 7
Rata-Rata Permintaan Pemakaian Fasilitas Olahraga Bulu Tangkis dan Futsal di Kota Bandung
Sumber: Hasil Analisis, 2010

Pada grafik diatas, dapat dilihat pada olahraga bulu tangkis dan futsal pada waktu-waktu tertentu permintaan pemakaian fasilitas olahraga melewati batas kapasitas maksimum dari fasilitasnya. Biasanya ketika permintaan yang masuk telah melebihi kapasitas terdapat calon pengguna yang tidak diperkenankan menggunakan fasilitas, hal ini dikarenakan sifat penyediaan fasilitas olahraga yang berupa lapangan. Hal ini sebenarnya dapat menjadi salah satu penghambat kegiatan berolahraga seseorang bahkan sekelompok orang, karena fasilitas dari suatu jenis olahraga yang tersedia di Kota Bandung tidak dapat menampung permintaan berolahraga dari jenis olahraga tersebut.

Selain dari keenam jenis olahraga yang paling diminati Kota Bandung ini, terdapat pula beberapa jenis olahraga yang fasilitasnya merupakan penyediaan lapangan dan pada waktu-waktu tertentu fasilitas-fasilitas tersebut tingkat permintaan dalam pemakaiannya

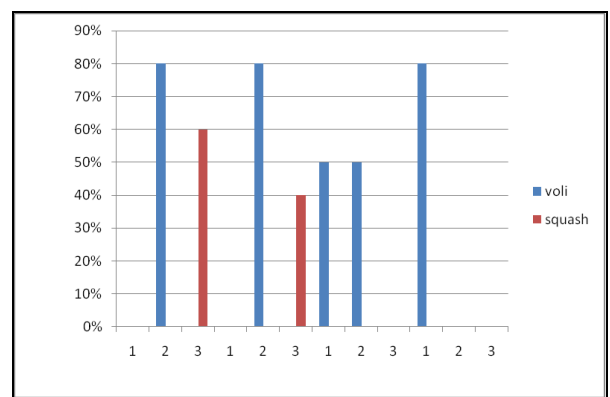
melewati batas maksimum, sehingga terdapat calon pengguna yang tidak dapat menggunakan fasilitas karena sudah terlalu penuh. Hal tersebut terjadi pada jenis fasilitas olahraga basket, tenis, *billiard*, dan golf. Jenis-jenis olahraga tersebut memanglah bukan jenis olahraga yang paling diminati, namun memiliki target pasarnya tersendiri.



Gambar 8
Rata-Rata Permintaan Pemakaian Fasilitas Olahraga Basket, Tenis, *Billiard*, dan Golf di Kota Bandung
Sumber: Hasil Analisis, 2010

Pada keempat jenis olahraga yang juga seringkali menolak calon pengguna akibat kapasitas yang sudah mencapai batas maksimum ini memiliki karakteristik masing-masing. Karakteristik inilah yang menyebabkan waktu-waktu dimana tingkat keterpakaian telah mencapai batas maksimum dari tiap jenis olahraga memiliki perbedaan yang mencolok. Dari data ini jelas bahwa tidak hanya fasilitas dari jenis olahraga yang paling diminati saja yang penyediaan fasilitasnya belum disediakan secara maksimal, sehingga keempat jenis fasilitas olahraga ini pemakaiannya masih terhambat karena keterbatasan kapasitas. Walaupun olahraga ini kurang populer, namun olahraga ini memiliki peminatnya masing-masing. Seperti saja olahraga basket yang diminati oleh kelompok usia muda, *billiard* yang bisa dilakukan pada waktu-waktu tentu saja, dan sebagainya.

Selain jenis-jenis fasilitas olahraga yang belum optimal karena penyediaannya yang masih belum dapat menampung seluruh permintaannya, terdapat pula penyediaan fasilitas yang dirasa terlalu banyak. Terdapat dua karakteristik dalam penyediaan dan permintaan pada masalah kesesuaian ini, pertama jenis fasilitas olahraga yang permintaannya tidak terlalu banyak, sementara fasilitasnya sangat banyak, lalu terdapat pula jenis fasilitas olahraga yang fasilitasnya sangat sedikit namun peminatnya juga sangat sedikit.



Gambar 9
Rata-Rata Permintaan Pemakaian Fasilitas Olahraga Voli dan *Squash* di Kota Bandung
Sumber: Hasil Analisis, 2010

Jenis olahraga yang fasilitasnya banyak namun peminatnya tidak terlalu banyak adalah olahraga voli. Dimana olahraga ini jumlahnya sangat banyak hingga lebih dari 500 dan dengan persebaran yang cukup merata. Namun peminat olahraga ini tergolong sedang saja, bahkan tidak mencapai setengah dari permintaan olahraga bulu tangkis yang jumlah fasilitasnya hampir sama banyak. Tingkat keterpakaian dari fasilitas ini juga tergolong sedang, tidak terlalu penuh, dan seringkali tidak terpakai. Pada kenyataannya, banyak terdapat fasilitas-fasilitas olahraga voli yang hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu, seperti saat diadakan perlombaan atau turnamen.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, fasilitas olahraga yang paling diminati di Kota Bandung rata-rata fasilitasnya digunakan hingga mencapai batas maksimal pada waktu-waktu tertentu. Namun yang menolak penggunaannya atas alasan tersebut hanyalah fasilitas olahraga bulu tangkis dan futsal. Pada fasilitas olahraga sepak bola, hampir tidak pernah terjadi penolakan pada calon pengguna akibat kapasitas yang terlalu penuh. Hal tersebut dapat dikarenakan jumlah fasilitas yang cukup banyak dan tersebar dengan baik, selain itu kapasitas dari fasilitas juga besar.

Pada jenis olahraga yang paling diminati penduduk dengan jenis penyediaan fasilitas untuk perorangan atau non-lapangan seringkali sudah mencapai batas maksimal, namun fasilitas-fasilitas ini tidak ada yang pernah menolak calon pengguna karena hal tersebut. Hal ini tentunya memberi dampak tertentu, misalnya berkurangnya rasa nyaman dalam berolahraga karena kapasitas fasilitas yang kurang dibatasi dan menyebabkan fasilitas terlalu ramai.

Kenyamanan yang dirasakan pengguna pada jenis-jenis fasilitas olahraga tersebut yaitu fasilitas olahraga lari/atletik, senam, dan renang cukup rendah. Dari 50% tiap pengguna ketiga jenis fasilitas olahraga tersebut merasa kurang puas terhadap kenyamanan fasilitas olahraga yang dilakukan baik itu lari/atletik, senam, maupun renang. Hal tersebut tentunya dapat dikarenakan fasilitas yang seringkali mencapai kapasitas maksimumnya bahkan mungkin lebih tanpa membatasi penggunaannya.

Kepuasan terhadap kenyamanan yang rendah juga dapat ditemui pada pengguna fasilitas olahraga bulu tangkis dan sepak bola. Dimana pada olahraga bulu tangkis pengguna yang merasa kurang puas terhadap kenyamanan pada fasilitas mencapai 40% dan sepak bola

37%. Hal ini dapat dikarenakan penyediaan fasilitas yang sebagian besar merupakan swadaya masyarakat sehingga kondisinya kurang baik dan menimbulkan rasa kurang nyaman.

3.3 Keefektifan Penyediaan Fasilitas Olahraga Berdasarkan Kepuasan Penduduk Terhadap Penyediaan Fasilitas Olahraga

Dalam melihat kesesuaian berdasarkan kepuasan akan dilihat 4 faktor, yaitu kualitas fasilitas, kemandirian fasilitas, kelengkapan peralatan pada fasilitas, dan jadwal operasional fasilitas olahraga. Sebenarnya untuk melihat kepuasan pengunjung ini terdapat 7 faktor utama yang dilihat, namun ketiga faktor lainnya telah dibahas pada bagian sebelumnya yaitu ketersediaan fasilitas, aksesibilitas dari fasilitas, dan kenyamanan fasilitas.

a) Kualitas/kondisi fisik fasilitas olahraga

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, fasilitas olahraga yang paling diminati di Kota Bandung rata-rata fasilitasnya digunakan hingga mencapai batas maksimal pada waktu-waktu tertentu. Namun yang menolak penggunaannya atas alasan tersebut hanyalah fasilitas olahraga bulu tangkis dan futsal. Pada fasilitas olahraga sepak bola, hampir tidak pernah terjadi penolakan pada calon pengguna akibat kapasitas yang terlalu penuh. Hal tersebut dapat dikarenakan jumlah fasilitas yang cukup banyak dan tersebar dengan baik, selain itu kapasitas dari fasilitas juga besar.

Pada jenis olahraga yang paling diminati penduduk dengan jenis penyediaan fasilitas untuk perorangan atau non-lapangan seringkali sudah mencapai batas maksimal, namun fasilitas-fasilitas ini tidak pernah ada yang menolak calon pengguna karena hal tersebut.

Hal ini tentunya memberi dampak tertentu, misalnya berkurangnya rasa nyaman dalam berolahraga karena kapasitas fasilitas yang kurang dibatasi dan menyebabkan fasilitas terlalu ramai.

Kenyamanan yang dirasakan pengguna pada jenis-jenis fasilitas olahraga tersebut yaitu fasilitas olahraga lari/atletik, senam, dan renang cukup rendah. Dari 50% tiap pengguna ketiga jenis fasilitas olahraga tersebut merasa kurang puas terhadap kenyamanan fasilitas olahraga yang dilakukan baik itu lari/atletik, senam, maupun renang. Hal tersebut tentunya dapat dikarenakan fasilitas yang seringkali mencapai kapasitas maksimumnya bahkan mungkin lebih tanpa membatasi penggunaanya.

Kepuasan terhadap kenyamanan yang rendah juga dapat ditemui pada pengguna fasilitas olahraga bulu tangkis dan sepak bola. Dimana pada olahraga bulu tangkis pengguna yang merasa kurang puas terhadap kenyamanan pada fasilitas mencapai 40% dan sepak bola 37% Hal ini dapat dikarenakan penyediaan fasilitas yang sebagian besar merupakan swadaya masyarakat sehingga kondisinya kurang baik dan menimbulkan rasa kurang nyaman.

b) Kelengkapan peralatan pada fasilitas olahraga

Kelengkapan peralatan pada fasilitas olahraga ini hanya dilihat untuk mengetahui sejauh mana kepuasan pengguna fasilitas terhadap kelengkapan peralatan yang tersedia pada fasilitas olahraga. Sedangkan faktor ini tidak digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap pemilihan fasilitas atau seberapa besar faktor ini menjadi hambatan dalam preferensi berolahraga masyarakat yang sebenarnya.

Berdasarkan tingkat kepuasan pengguna fasilitas olahraga, hanya 44% pengguna yang merasa puas akan penyediaan peralatan pada fasilitas olahraga di Kota Bandung, sementara 40% pengguna lainnya tidak merasa puas namun merasa cukup. Sementara 16% sisanya merasa penyediaan masih buruk atau mengecewakan.

Fasilitas olahraga yang penyediaan peralatannya memuaskan bagi penggunaanya terdiri dari beberapa jenis olahraga yaitu bulu tangkis, renang, fitness, golf, dan bisbol. Hal ini tidak berbeda jauh dengan kualitas/kondisi fisik fasilitas olahraga yang sebelumnya dibahas, dimana renang, fitness, golf, dan bisbol merupakan fasilitas yang kondisi fisiknya baik. Sementara fasilitas yang penyediaan peralatannya tidak memuaskan atau buruk adalah fasilitas olahraga adalah basket, sepak bola, dan senam yang masing-masing sekitar 60% penggunaanya merasa tidak puas. Berdasarkan hasil ini, sebenarnya penyediaan peralatan fasilitas olahraga di Kota Bandung kurang baik dan belum optimal.

c) Keamanan fasilitas olahraga

Keamanan merupakan salah satu faktor penting dalam suatu pelayanan publik. Dengan terciptanya rasa aman maka aktivitas yang dilakukan akan menjadi nyaman. Faktor keamanan ini akan dilihat seberapa banyak pengguna fasilitas yang merasa puas dengan keamanan pada fasilitas, dan juga akan dilihat seberapa besar faktor ini dapat menghambat penduduk Kota Bandung dalam meningkatkan frekuensi berolahraga atau menambah jenis olahraga yang ingin dilakukannya. Faktor kenyamanan ini tentunya ditentukan oleh beragam karakteristik fasilitas olahraga, misalnya tersedianya penjaga keamanan, tersedianya pos jaga, ataupun kasus kriminal yang pernah terjadi pada fasilitas.

Kepuasan pengguna terhadap keamanan fasilitas di Kota Bandung tergolong biasa saja, pengguna yang tidak puas pun tidak terlalu banyak. Namun 22% dari pengguna merasa tidak puas dengan keamanan fasilitas di Kota Bandung, sedangkan 30% hanya mengatakan cukup. Hal ini sangat disayangkan melihat jumlah pengguna yang tidak puas melebihi 20%. Jenis fasilitas olahraga yang penggunaannya paling banyak merasa tidak puas dengan keamanan adalah sepak bola dan basket. Sementara jenis fasilitas olahraga yang paling puas dengan keamanannya adalah bisbol, golf, bela diri, dan bulu tangkis.

Namun demikian walaupun pengguna fasilitas yang merasa kurang puas dengan keamanan fasilitas yang digunakannya tidak sedikit, namun faktor ini terbukti tidak mempengaruhi preferensi orang dalam meningkatkan frekuensi berolahraga maupun keinginan untuk melakukan jenis olahraga baru. Hal ini terlihat dari tidak ada sama sekali responden yang merasa tidak dapat menambah frekuensi berolagranya karena faktor keamanan, dan hanya kurang dari 2% responden yang merasa tidak dapat menambah jenis olahraga yang ingin dilakukannya atas dasar keamanan.

Walaupun faktor ini terbukti tidak mempengaruhi preferensi, namun peningkatan keamanan pada fasilitas olahraga harus ditingkatkan, apalagi melihat jumlah pengguna fasilitas yang tidak puas dengan keamanan pada fasilitas olahraganya mencapai lebih dari 20%.

d) Jadwal operasional fasilitas

Jadwal operasional fasilitas olahraga sangatlah beragam, terdapat fasilitas yang sudah dapat digunakan dari waktu yang sangat pagi seperti olahraga golf, namun terdapat pula yang baru

dapat digunakan ketika sore hari hingga malam, seperti fasilitas olahraga *billiard*. Selain itu sarana pendukung pada fasilitas juga turut mempengaruhi waktu operasional fasilitas. Misalnya saja lampu penerang pada fasilitas olahraga, dengan tidak adanya lampu penerang maka kegiatan berolahraga pada fasilitas tersebut tidak dapat digunakan ketika malam hari. Hal ini tentunya memberikan nilai kepuasan yang berbeda-beda antar tiap orang dan antar jenis olahraga yang dilakukan. Selain itu tidak sesuainya jadwal operasional memiliki potensi besar dalam menghambat kegiatan berolahraga seseorang.

Berdasarkan pengguna fasilitas olahraga, ternyata cukup banyak yang merasa puas dengan jadwal operasional fasilitas olahraga di Kota Bandung, yaitu sekitar lebih dari 60%. Sementara 30% lainnya merasa jadwal operasional sudah cukup. Sehingga yang merasa tidak puas hanya 10% saja. Jumlah ini tergolong kecil dan mengindikasikan jadwal operasional fasilitas olahraga di Kota Bandung sudah baik.

Walaupun berdasarkan penilaian pengguna jadwal operasional fasilitas olahraga di Kota Bandung sudah baik namun ternyata hambatan yang ditimbulkan oleh faktor ini dalam peningkatan frekuensi berolahraga cukup signifikan. Responden yang ingin menambah frekuensi dan merasa terhambat dengan tidak sesuainya jadwal operasional terdapat 33%. Sementara responden yang terhambat dalam melakukan jenis olahraga lainnya akibat tidak sesuainya jadwal operasional sekitar 25%.

Jenis fasilitas olahraga yang banyak terhambat penambahan frekuensinya dikarenakan jadwal yang tidak sesuai adalah jenis fasilitas olahraga bulu tangkis dan futsal. Tidak sesuainya jadwal operasional olahraga bulu tangkis dapat dikarenakan kurangnya sarana pendukung

seperti lampu, karena sebagian besar penyedia jenis fasilitas olahraga ini adalah swadaya masyarakat. Sementara jenis fasilitas olahraga yang tidak dapat dilakukan karena terhambat faktor ini adalah bulu tangkis, tenis, renang, basket, dan lari atau atletik.

Jadwal operasional ini merupakan penghambat kegiatan berolahraga penduduk yang diinginkan terbesar setelah alasan pribadi dan lokasi fasilitas. Sehingga tentunya jadwal operasional ini seharusnya ditinjau ulang untuk melihat perbaikan-perbaikan yang dapat dilakukan demi meningkatkan kegiatan berolahraga penduduk Kota Bandung.

4. Kesimpulan

Penyediaan fasilitas olahraga di Kota Bandung jika dibandingkan dengan permintaannya terdapat cukup banyak kesenjangan-kesenjangan yang signifikan. Dimana pada jenis-jenis olahraga yang permintaannya tinggi namun dari sisi penyediaannya masih belum dapat melayani seluruh permintaan. Jenis fasilitas olahraga yang pertama-tama harus diperhatikan adalah fasilitas olahraga lari dan renang sebagai jenis olahraga yang diminati oleh seluruh segmentasi yang ada pada penduduk, dimana penyediaan kedua jenis fasilitas olahraga ini masih sangat kurang. Pada fasilitas olahraga lari/atletik sebenarnya tidak menjadi masalah karena olahraga ini dapat dilakukan dimana saja, dan dapat dilakukan pada taman-taman kota. Namun berdasarkan standar yang ada penyediaan fasilitas olahraga ini memang terlalu sedikit, dan ketersediaan fasilitas olahraga ini cukup menghambat keinginan untuk melakukan olahraga tersebut pada wilayah-wilayah tertentu di Kota Bandung. Pada jenis olahraga renang jumlah dan persebaran fasilitas sangat kurang sehingga banyak menghambat keinginan seseorang dalam menambah

kegiatan olahraga renang. Selain itu masalah lain dari kedua jenis fasilitas olahraga ini adalah jenis fasilitas yang seluruhnya merupakan *club goods*. Dengan karakteristik permintaan dan sifat jenis olahraga yang merupakan salah satu kebutuhan dasar seharusnya penyediaan jenis fasilitas olahraga ini berupa *public goods* sehingga dapat diakses dengan mudah oleh seluruh penduduk Kota Bandung.

Untuk jenis fasilitas olahraga lainnya terutama futsal, bulu tangkis, senam, dan basket juga penyediaannya masih kurang, karena jenis fasilitas olahraga tersebut belum dapat memenuhi permintaan yang ada dan faktor jumlah serta persebaran dari fasilitas olahraga ini masih menjadi hambatan keinginan berolahraga yang sebenarnya. Selain itu terdapat pula fasilitas olahraga yang penyediaannya melebihi permintaan yang ada, sehingga penyediaan fasilitas ini menjadi tidak efektif karena tingkat keterpakaianya yang sangat rendah seperti pada fasilitas olahraga voli, squash, dan juga hoki. Namun karakter penyediaan fasilitas olahraga ini sudah cukup sesuai karena pola permintaan yang muncul untuk jenis olahraga tersebut tidak menyeluruh dan bukan suatu bentuk olahraga dasar, sehingga dari sisi aktor penyedia fasilitas olahraganya sudah sesuai.

Selain fasilitas olahraga yang penyediaan tidak sesuai dengan permintaan terdapat pula fasilitas olahraga yang penyediaannya sudah cukup sesuai dengan permintaan. Diantaranya fasilitas olahraga sepak bola yang jumlahnya sudah hampir mencukupi standar, selain itu faktor persebaran dari jenis fasilitas olahraga ini juga tidak menghambat keinginan untuk melakukan jenis olahraga sepak bola, selain itu tingkat keterpakaian dari fasilitas olahraga ini cukup tepat sehingga tidak ada permintaan yang tidak terlayani.

Berdasarkan hasil analisis studi dan kesimpulan di atas, maka beberapa rekomendasi yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil studi akan dibagi kedalam dua bagian yaitu berisikan mengenai penambahan fasilitas olahraga dan kemudian karakteristik penyediaan fasilitas olahraga. Di mana rekomendasi sehubungan dengan penambahan fasilitas olahraga sebagai berikut:

- **Penambahan fasilitas olahraga:** penambahan fasilitas olahraga dilakukan pada jenis fasilitas olahraga yang sebelumnya telah disebutkan bahwa penyediaannya masih kurang memenuhi permintaan, terutama fasilitas olahraga renang yang fasilitasnya berjumlah sedikit dan sangat terkonsentrasi, kemudian fasilitas olah raga lari/atletik yang dilakukan dengan membangun taman-taman kota, kemudian fasilitas-fasilitas olahraga lainnya seperti futsal, bulu tangkis, senam, dan basket. Penambahan fasilitas olahraga ini sebaiknya dilakukan pada wilayah-wilayah yang ratio antara jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas olahraganya besar, seperti pada bagian timur dan selatan Kota Bandung.
- **Pengurangan fasilitas olahraga:** pengurangan fasilitas olahraga dapat dilakukan pada fasilitas yang penyediaannya kurang efektif karena tingkat keterpakaianya yang rendah seperti squash dan voli. Fasilitas olahraga ini sebaiknya tetap dipertahankan fungsinya sebagai fasilitas rekreasi-olahraga, namun dapat dialihkan menjadi jenis olahraga lainnya yang dibutuhkan seperti futsal, bulu tangkis, atau dijadikan taman-taman demi memenuhi permintaan berolahraga lainnya.

Sementara untuk rekomendasi untuk karakteristik penyediaan fasilitas olahraga di Kota Bandung adalah dengan pertama-tama mengelompokkan fasilitas olahraga apa saja

yang bersifat *public goods*, *club goods* dan sebagainya, kemudian ditentukan lebih lanjut aktor-aktor penyedia untuk jenis-jenis fasilitas olahraga tersebut. Hasil pengelompokan tersebut adalah:

- **Penyediaan oleh pemerintah:** penyediaan fasilitas olahraga yang disediakan oleh pemerintah adalah fasilitas olahraga yang bersifat *public goods*. Fasilitas olahraga yang sebaiknya merupakan *public goods* adalah lari/atletik dan renang, karena kedua jenis olahraga ini diminati oleh seluruh segmen penduduk Kota Bandung. Namun untuk penyediaan fasilitas olahraga renang bersifat *impure public goods*, karena hampir tidak mungkin membuat fasilitas olahraga renang bebas tarif walaupun penyediaannya dan pengelolaannya tetap dikendalikan oleh pemerintah.
- **Penyediaan fasilitas oleh swasta/swadaya masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah:** penyediaan fasilitas olahraga atas kerjasama kedua pihak ini dilakukan untuk jenis olahraga bulu tangkis, senam, sepak bola, dan voli dimana kedua fasilitas olahraga ini memiliki peminat cukup besar pada segmen tertentu pada masyarakat. Penyediaan fasilitas ini harus diawasi oleh pemerintah karena selama ini jenis-jenis olahraga ini rata-rata dapat digunakan oleh penduduk Kota Bandung secara gratis.
- **Penyediaan fasilitas olahraga oleh pihak swasta:** penyediaan fasilitas olahraga yang disediakan oleh pihak swasta adalah fasilitas olahraga futsal, golf, basket, tenis, dan lain sebagian. Karena jenis olahraga ini diminati oleh sebagian penduduk Kota Bandung dengan segmentasi tertentu. Selain itu penyediaan fasilitas olahraga ini

biasanya memang merupakan fasilitas yang bersifat *excludability*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Ir. Myra Gunawan, MSP. untuk arahan dan bimbingan sehingga artikel ini dapat ditulis. Terima kasih juga kepada dua mitra bestari yang telah memberikan komentar yang berharga.

Daftar Pustaka

- Baud-Bovy, Manuel and Lawson, Fred. 1998. *Tourism and Recreation : Handbook of Planning and Design*. London: The Architectural Press Ltd.
- Bastos, Suzana Quinet de Andrade dan Perobelli, Fernando Salgueiro. *The Search in The Heterogenety : An Analysis of The Service Sector in Brazil*. Available [Online] : http://www.cepal.org/comercio/tpl/contenidos/Service_Brasil_Quinet.pdf (25-03-2013)
- BPS Jawa Barat. Bandung Dalam Angka 2007
- BPS Jawa Barat. Bandung Dalam Angka 2004
- Djojodipuro, Marsudi (1992). *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*. Balai Pustaka : Jakarta.
- Gold, Seymour M (1980). *Recreation Planning and Design*. California: Mc GrawHill Book Company
- Kaiser, Edward, David R. Godschalk and F. Stuart Chapin, Jr (1995). *Urban Land Use Planning*. Urbana and Chicago: University of illinois Press.
- KONI Kota Bandung. Data Sarana Olahraga Kota Bandung Tahun 2006
- Kurniasih, Nia dan Kustiwan, Iwan. 2009. *Pengantar Perencanaan Perkotaan*. Penerbit ITB : Bandung.
- Lang, Jon (1994). *Urban Design: The American Experience*. New York: Van Nostrand
- National Recreation and Park Association (NRPA). 2008. *NRPA Parkland Classification and Standards*.
- Prasetyamartati, Budianti dan Yani Adriani (1999). *Studi Sediaan Fasilitas Olahraga di Kotamadya Bandung*. Tugas Akhir. Bandung: Perpustakaan Perencnaan Wilayah dan Kota ITB.